

Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Petugas Kesehatan Terhadap Infeksi Toxoplasmosis Di Kabupaten Badung

I Gusti Ayu Tia Dewi Prawita *¹, Made Pasek Kardiwinata ¹

Alamat: PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

Email: tia.prawita@gmail.com

*Penulis untuk berkorespondensi

ABSTRAK

Toxoplasmosis dapat terinfeksi ke manusia dan menimbulkan dampak yang berat pada manusia bahkan dapat menimbulkan kematian. Di wilayah endemik infeksi ini dilaporkan masih ada 55,6% petugas kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai infeksi toxoplasmosis. Tidak adanya program khusus infeksi toxoplasmosis dari Pemerintah, menyebabkan belum diketahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan infeksi toxoplasmosis pada petugas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut di Kabupaten Badung dilaporkan prevalensi toxoplasmosis cukup tinggi 41,3% dan di Kabupaten Badung belum pernah dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan toxoplasmosis pada petugas kesehatan. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung.

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pemegang program P2M, KIA dan PROMKES di puskesmas se Kabupaten Badung sebanyak 36 petugas yang diambil secara *Total Sampling*

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar petugas kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap infeksi toxoplasmosis yaitu sebanyak 27 (75%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 9 (25%), sama halnya dengan pengetahuan, upaya pencegahan petugas kesehatan sebagian besar tergolong kurang yaitu sebanyak 20 (55,6%) sedangkan petugas kesehatan yang memiliki upaya pencegahan baik sebanyak 16 (44,4%). Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan petugas kesehatan dengan upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung

Disarankan bagi pemerintah diharapkan mengadakan pelatihan kinerja petugas kesehatan mengenai infeksi toxoplasmosis, dan untuk petugas kesehatan diharapkan untuk melakukan upaya pencegahan toxoplasmosis ke masyarakat lebih intensif, serta untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis

Keywords: Pengetahuan, Upaya pencegahan, Petugas kesehatan, Toxoplasmosis, Kabupaten Badung

PENDAHULUAN

Infeksi parasit toxoplasmosis merupakan infeksi yang disebabkan oleh protozoa intraseluler yang disebut *Toxoplasma gondii*. Penyakit ini ditemukan pada manusia hampir di seluruh dunia, termasuk mamalia yang digolongkan sebagai hospes perantara, sedangkan kucing sebagai hospes definitife (Crist, 1999). Jika tertular ke manusia infeksi parasit ini memiliki dampak yang cukup berat dan merugikan manusia.

Dampak dari infeksi toxoplasmosis ini meliputi gangguan sistem saraf pusat dan gangguan mata hingga kebutaan. Hal ini didukung penelitian Suhardjo (2003) yang menyatakan 13,9% penderita toxoplasmosis menderita kebutaan. toxoplasmosis juga dapat berdampak terhadap kecacatan bayi dan kematian janin dan sebagian besar tidak memperlihatkan gejala saat persalinan namun 25-50% bayi yang dilahirkan akan mengalami hidrosefalus, korioretinitis, klasifikasi serebral, adepati, dan perkembangan mental terganggu (Widjanarko, 2009).

Sebanyak 55,6% petugas kesehatan khususnya dokter dan perawat memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai infeksi toxoplasmosis (Laura et al, 2011). Penelitian lain juga melaporkan kurangnya tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis oleh petugas kesehatan disebabkan karena ketidak pahaman

terhadap aspek diagnostik klinis, dan epidemiologi toxoplasmosis (Jones, et al, 2003).

Di Bali khususnya Kabupaten Badung prevalensi dari infeksi ini dikategorikan cukup tinggi sebesar 41,3% (Sukaryawati, 2011), namun belum terdapat publikasi penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung. Belum adanya program spesifik toxoplasmosis di tingkat puskesmas merupakan masalah lain dari cukup tingginya infeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung, dimana menurut drh. Subrata salah satu peneliti toxoplasmosis di Kabupaten Badung menyatakan juga terdapat beberapa petugas kesehatan puskesmas yang terinfeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung. Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi kesehatan khususnya mengenai infeksi toxoplasmosis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis. di Kabupaten Badung. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan sebagai pemegang program P2M, KIA dan PROMKES di tingkat puskesmas di Kabupaten Badung.

Table 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Katagori Pengetahuan		Total
	Baik	Kurang	
Jenis Kelamin			
Laki -laki	0 (0%)	5 (100%)	5 (100%)
Perempuan	9 (29%)	22 (71%)	31 (100%)
Umur			
26 - 40	5 (27,8%)	13 (72,2%)	18 (100%)
41 - 55	4 (22,2%)	14 (77,8%)	18 (100%)
Tingkat Pendidikan			
SMA/Sederajat	1 (50%)	1 (50%)	2 (100%)
Diploma	6 (23,1%)	20 (76,9%)	26 (100%)
Sarjana	2 (25%)	6 (75%)	8 (100%)
Jenis Profesi			
Perawat	2 (16,7%)	10 (83,3%)	12 (100%)
Bidan	6 (27,3%)	16 (72,7%)	22 (100%)
Sanitarian	1 (50%)	1 (50%)	2 (100%)
Pelatihan Kinerja			
Pernah	5 (19,2%)	21 (80,8%)	26 (100%)
Tidak pernah	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)

Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara kuesioner kepada 36 petugas kesehatan dan dipilih menggunakan *Total Sampling*. Penelitian ini dilakukan di seluruh puskesmas se Kabupaten Badung pada Januari - Mei 2013 dan analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik Petugas Kesehatan

Jika ditinjau dari karakteristik responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 31 (86,1%) dan hanya 5 (13,9%) responden berjenis kelamin laki-

laki. Kelompok umur berumur 26 - 40 tahun dan 41 - 55 tahun berjumlah sama 18(50%). Tingkat pendidikan, paling banyak tamat diploma 26 (72,2%). Berdasarkan jenis profesi, 22 (61,1%) dengan profesi bidan, 12 (33,3%) perawat, 2 (5,6%) sanitarian. Pelatihan kinerja, 26 (72,2%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan kinerja, 10 (27,8%) menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan kinerja.

Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Terhadap Infeksi Toxoplasmosis

Tabel 1 merupakan gambaran tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik.

Table 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Berdasarkan Pemegang Program Di Puskesmas

Tingkat Pengetahuan	Pemegang Program			TOTAL
	P2M	KIA	PROMKES	
Baik	2 (16,7%)	2 (816,7%)	5 (41,7%)	9 (25%)
Kurang	10 (88,3%)	10 (83,3%)	7 (58,3%)	27 (75%)
TOTAL	12 (100%)	12 (100%)	12 (100%)	36 (100%)

Gambaran tingkat pengetahuan petugas kesehatan berdasarkan pemegang program dapat disajikan pada tabel 2.

Gambaran tingkat pengetahuan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Pada Infeksi Toxoplasmosis Kesehatan Petugas

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	9	25%
Kurang	27	75%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 1, 2 dan 3 diatas dapat digambarkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan berjenis kelamin perempuan 22 (71%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan umur baik kelompok umur 26 – 40 dan 41- 55 tahun sebagian besar petugas kesehatan memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai infeksi toxoplasmosis. Sebagian besar petugas kesehatan tamatan diploma, 20 (70,9%) berpengetahuan kurang sedangkan tamatan sarjana 6 (75%) juga berpengetahuan kurang. Berdasarkan profesi, sebagian besar berprofesi sebagai bidan 16 (72,2%)nya berpengetahuan kurang mengenai infeksi toxoplasmosis begitu pula pada pelatihan kinerja, sebagian besar responden yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan kinerja 21 (80,8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai infeksi

toxoplasmosis. Berdasarkan pemegang program P2M 10 (83,3%), KIA 10 (83,3%) dan PROMKES 7 (58,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai infeksi toxoplasmosis. Hasil akhir tingkat pengetahuan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung 27 (75%) berpengetahuan kurang hanya 9 (25%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai infeksi toxoplasmosis.

Upaya Pencegahan Petugas Kesehatan Mengenai Infeksi Toxoplasmosis

Tabel 4 merupakan gambaran upaya pencegahan petugas kesehatan mengenai infeksi toxoplasmosis berdasarkan karakteristik.

Tabel 4. Gambaran Upaya Pencegahan Petugas Kesehatan Berdasarkan Karakteristik di Kabupaten Badung

Karakteristik Responden	Katagori Upaya Pencegahan		Total
	Baik	Kurang	
Jenis Kelamin			
Laki –laki	1 (20%)	4 (80%)	5
Perempuan	15 (48,4%)	16 (51,6%)	31
Umur			
26 – 40 tahun	10 (55,6%)	8 (44,4%)	18
41 – 55 tahun	6 (33,3%)	12 (66,7%)	18
Pendidikan			
SMA/Sederajat	1 (50%)	1 (50%)	2
Diploma	12 (46,2%)	14 (53,8%)	26
Sarjana	3 (37,5%)	5 (62,5%)	8
Jenis Profesi			
Perawat	4 (33,3%)	8 (66,7%)	12
Bidan	12 (54,5%)	10 (45,5%)	22
Sanitarian	0 (0%)	2 (100%)	2
Pelatihan Kinerja			
Pernah	11 (42,3%)	15 (57,7%)	26
Tidak pernah	5 (50%)	5 (50%)	10

Table 5. Gambaran Upaya Pencegahan Petugas Kesehatan Berdasarkan Pemegang Program

Katagori Pencegahan	Upaya	Pemegang Program			TOTAL
		P2M	KIA	PROMKES	
Baik		4 (33,3%)	7 (58,3%)	5 (41,7%)	16 (44,4%)
Kurang		8 (66,7%)	5 (41,7%)	7 (58,3%)	20 (55,6%)
TOTAL		12 (100%)	12 (100%)	12 (100%)	36 (100%)

Gambaran upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis berdasarkan pemegang program dapat disajikan pada tabel 5.

Gambaran upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis di Kabupaten Badung dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Upaya Pencegahan Petugas Kesehatan Di Puskesmas se Kabupaten Badung

Katagori Pencegahan	f	%
Baik	16	44,4
Kurang	20	55,6
TOTAL	36	100

Berdasarkan tabel 4, 5 dan 6 diatas dapat diketahui bahwa menurut jenis kelamin sebagian besar petugas kesehatan menunjukkan upaya pencegahan kurang. kelompok umur 26 – 40 tahun 10 (55,6%) menunjukkan upaya pencegahan baik sedangkan 41-55 tahun 12 (66,7%) menunjukkan upaya pencegahan toxoplasmosis kurang. Tamatan Diploma sebagian besar 14 (53,8%) menunjukkan upaya pencegahan kurang, berbeda halnya dengan jenis profesi, petugas kesehatan yang berprofesi sebagai bidan sebagian besar 12 (54,5%) menunjukkan upaya

pencegahan baik mengenai infeksi toxoplasmosis, sedangkan untuk yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan kinerja 15 (57,7%) menunjukkan upaya pencegahan kurang. Berdasarkan pemegang program sebagian besar pemegang program P2M 8 (66,7%) dan PROMKES 7 (58,3%) menunjukkan upaya pencegahan kurang sedangkan KIA 7 (58,3%) menunjukan upaya pencegahan baik. Hasil akhir upaya pencegahan 20 (55,6%) menunjukan upaya pencegahan kurang hanya 16 (44,4%) yang menunjukkan upaya pencegahan mengenai infeksi toxoplasmosis baik.

Gambaran Upaya Pencegahan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Dari uji statistik antara tingkat pengetahuan infeksi toxoplasmosis dengan upaya pencegahan tentang infeksi toxoplasmosis, menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan infeksi toxoplasmosis pada petugas kesehatan dengan upaya pencegahan tentang infeksi toxoplasmosis pada petugas kesehatan di Kabupaten Badung, dimana nilai $p=0,02$ dan $\alpha =0,05$ ($p < \alpha$).

Table 7. Gambaran Upaya Pencegahan Petugas Kesehatan Berdasarkan Pemegang Program

Katagori Pencegahan	Upaya	Pemegang Program			TOTAL
		P2M	KIA	PROMKES	
Baik		4 (33,3%)	7 (58,3%)	5 (41,7%)	16 (44,4%)
Kurang		8 (66,7%)	5 (41,7%)	7 (58,3%)	20 (55,6%)
TOTAL		12 (100%)	12 (100%)	12 (100%)	36 (100%)

DISKUSI

Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Terhadap Infeksi Toxoplasmosis

Pengetahuan petugas kesehatan mengenai cara penularan toksoplasmosis umumnya sebagian besar mengetahui penularan toxoplasmosis melalui kotoran kucing ataupun mengkonsumsi daging kurang masak yang mengandung kista. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Partono (2000) dalam Chahaya (2003), di beberapa daerah di Jawa Tengah yang menyatakan adanya korelasi antara toksoplasmosis dengan adanya kucing atau kebiasaan makan daging mentah atau kurang matang di daerah-daerah tersebut.

Sebagian besar petugas kesehatan 24 (66,7%) kurang mengetahui penularan toxoplasmosis dapat melalui transplantasi dan donor. Dalam hal ini seseorang dapat terinfeksi toxoplasmosis selain dari konsumsi daging mentah atau kurang matang dan kontak dengan kotoran kucing juga dapat melalui transplantasi organ tubuh dari donor penderita toxoplasmosis laten kepada resipien yang belum pernah

terinfeksi *Toxoplasma gondii* (Chahaya, 2003).

Seluruh responden sudah memiliki pengetahuan baik mengenai dampak yang ditimbulkan pada orang yang terinfeksi toxoplasmosis. Umumnya petugas kesehatan sudah mengetahui keguguran sebagai dampak utama toxoplasmosis dibandingkan *hidrocefalus*. Dalam hal ini diantara dampak lainnya, 12 (33,3%) kurang mengetahui *hidrocefalus* merupakan salah satu dampak fatal jika terinfeksi toxoplasmosis. Hal tersebut juga terlihat pada penelitian yaudza (2011) di Medan yang menyatakan 40% ibu hamil juga tidak mengetahui *hidrocefalus* merupakan salah satu dampak jika terinfeksi toxoplasmosis.

Hasil akhir penelitian mengenai tingkat pengetahuan petugas kesehatan ini di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan petugas kesehatan di seluruh puskesmas di Kabupaten Badung sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai infeksi toxoplasmosis 27 (75%), hanya 9 (25%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik dari infeksi toxoplasmosis ini. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Laura et.al tahun 2011 yang berjudul "*Knowledge of Toxoplasmosis among Doctors and Nurses Who Provide Prenatal Care in an Endemic Region*" dimana pada penelitian ini disebutkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan 55,6% menjawab salah dan memiliki tingkat pengetahuan kurang, hanya 44,4% petugas kesehatan yang menjawab benar dan memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai infeksi toxoplasmosis.

Upaya Pencegahan Petugas Kesehatan Mengenai Infeksi Toxoplasmosis

Berdasarkan hasil penelitian hanya 10 (27,8%) dari petugas kesehatan yang pernah melakukan skrining toksoplasmosis. Kurangnya petugas kesehatan yang melakukan skrining ini kemungkinan karena biaya yang mahal dan kurang pengetahuan tentang bahaya toksoplasmosis jika terinfeksi ke manusia. Kurangnya upaya pencegahan petugas juga terlihat pada anjuran petugas kesehatan untuk melakukan skrining toxoplasmosis kemasyarakat, sekitar 16 (44,4%) tidak pernah melakukan hal tersebut, padahal Infeksi toxoplasmosis tidak hanya dapat terinfeksi pada ibu hamil saja, menurut Konishi (2000) dalam Dewi (2011) menyatakan prevalensi toxoplasmosis malah cenderung lebih tinggi pada laki - laki 63% dari pada perempuan 52%, sehingga berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan untuk menganjurkan masyarakat untuk melakukan skrining toxoplasmosis.

Sejalan dengan laporan Istiana (2007) tentang adanya hubungan antara kebiasaan makan makanan mentah dengan baiknya prevalensi toksoplasmosis pada manusia, 33 (91,7%) petugas kesehatan baik P2M, PROMKES dan KIA menyatakan sudah pernah menganjurkan masyarakat untuk tidak mengkonsumsi daging mentah atau daging kurang matang. Hal tersebut sangat penting dilakukan melihat konsumsi daging mentah atau tidak matang sempurna di Kabupaten Badung cukup tinggi, yaitu 62,9% masyarakat mengkonsumsi lawar mentah dan 26,2% masyarakat cenderung mengkonsumsi telur mentah/setengah matang (Dewi,2012)

Dalam penelitian ini cukup banyak petugas kesehatan yang tidak pernah melakukan penyuluhan TORCH yaitu sekitar 17 (47,2%), sebagian besar berasal dari pemegang program P2M dan PROMKES. Petugas kesehatan khususnya petugas kesehatan yang berhubungan langsung ke masyarakat mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Jika cukup banyak petugas kesehatan yang belum pernah melakukan penyuluhan mengenai toxoplasmosis maka kemungkinan masyarakat Kabupaten Badung tidak mengetahui dampak dan faktor resiko dari infeksi toxoplasmosis ini, apalagi menurut Dewi (2012) keberadaan hewan peliharaan dan konsumsi daging mentah yang merupakan faktor risiko infeksi ini cukup

tinggi pada masyarakat di Kabupaten Badung.

Petugas kesehatan di tingkat puskesmas sangat diharapkan dapat melaksanakan program upaya pencegahan di masyarakat selain pelayanan kesehatan medis (Effendi, 2006). Berdasarkan hal tersebut sebagian besar puskesmas di Kabupaten Badung belum memiliki program mengenai infeksi toxoplasmosis hanya 33,3% puskesmas yang memiliki program toxoplasmosis. Dalam hal ini program yang di jalankan puskesmas hanya berupa pemberian informasi berkaitan dengan toxoplasmosis dan masih tergabung dalam penyuluhan – penyuluhan serta promosi kesehatan lainnya misalnya, pada penyuluhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), promosi kesehatan lingkungan, Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan penyuluhan mengenai penyakit menular. Puskesmas yang menyatakan memiliki program infeksi toxoplasmosis adalah UPT. Puskesmas Kuta II, UPT Puskesmas Abiansemal III, UPT. Puskesmas Abiansemal I dan UPT. Puskesmas Petang II. Dari tiga bidang program hanya dua bidang program yang menyatakan sudah ada program toxoplasmosis di puskesmasnya, yaitu P2M, dan PROMKES. Walaupun program toxoplasmosis belum mengkhusus, minimal petugas kesehatan sudah pernah memberikan informasi mengenai infeksi toxoplasmosis kemasyarakatan. Hal tersebut sangat penting

dilakukan, mengingat prevalensi toxoplasmosis di Kabupaten Badung cukup tinggi 41,3% (Sukaryawati, 2011).

Hasil akhir penelitian mengenai upaya pencegahan infeksi toxoplasmosis yang dilakukan oleh petugas kesehatan ini sebagian besar menunjukkan upaya pencegahan kurang baik mengenai infeksi toxoplasmosis 20 (55,6%) sedangkan upaya pencegahan yang baik sekitar 16 (44,4%). Walaupun sebagian besar upaya pencegahan petugas kesehatan kurang, tetapi beberapa petugas kesehatan sudah melakukan upaya pencegahan yang baik kemasyarakatan sesuai dengan rekomendasi pencegahan dari CDC (2010).

Gambaran Upaya Pencegahan berdasarkan Pengetahuan petugas kesehatan di Kabupaten Badung

Berdasarkan hasil penelitian, petugas kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan upaya pencegahan baik sekitar 7 (43,8%), dan 9 (56,3%) petugas kesehatan menunjukkan tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan kurang, hanya 2 (10%) petugas kesehatan yang menunjukkan tingkat pengetahuan kurang dan upaya pencegahan baik, serta sebagian besar petugas kesehatan 18 (90%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan upaya pencegahan mengenai infeksi toxoplasmosis juga kurang.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jones, et.al tahun 2003 yang berjudul "Toxoplasmosis-related knowledge and practices among pregnant women in the United States" yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan di kalangan ibu hamil tentang toksoplasmosis kurang, namun upaya pencegahan toxoplasmosi yang telah dilakukan ibu hamil tersebut umumnya baik.

Dari hasil uji statistik ternyata menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai infeksi toxoplasmosis dengan upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis, dimana nilai $p=0.02$ dan $\alpha=0.05$ ($p<\alpha$).

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan toxoplasmosis oleh petugas kesehatan di Kabupaten Badung tergolong kurang, sehingga diperlukan pelatihan/peningkatan pengetahuan secara kontinyu kepada petugas kesehatan dan diharapkan dapat memberikan upaya pencegahan lebih intensif kepada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan tingkat pengetahuan, tingkat pengetahuan petugas kesehatan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 (75%) dan hanya 9 (25%) yang memiliki tingkat pengetahuan

baik. Berdasarkan upaya pencegahan petugas kesehatan terhadap infeksi toxoplasmosis sebagian besar menunjukkan upaya pencegahan kurang yaitu sebanyak 20 (55,6%) hanya 16 (44,4%) yang menunjukkan upaya pencegahan baik. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan petugas kesehatan tentang infeksi toxoplasmosis, dengan nilai $p = 0,02$ dan $\alpha = 0.05$ ($p < \alpha$).

DAFTAR PUSTAKA

1. CDC. (2010). *Parasites - Toxoplasmosis (Toxoplasma infection)*. Available from <http://www.cdc.gov/parasites/Toxoplasmosis/> (accessed 18 Januari 2013)
2. Chahaya, I. (2003). *Epidemiologi "Toxoplasma Gondii"*. Sumatera Utara : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
3. Dewi P, I.G.A.M. (2012). *Keberadaan Hewan Peliharaan Dan Konsumsi Daging Mentah Atau Tidak Matang Sempurna Sebagai Faktor Risiko Toxoplasmosis Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi III Tahun 2012*. Denpasar: P.S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
4. Istiana, 2007. Faktor Risiko yang berhubungan dengan Seroprevalensi Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Digital Library badan Litbang Kesehatan. Diambil

dar:<http://digilib.litbang.depkes.go.id/jkpkbppk-gdl-res-2002-istiana-1123>

5. Jones JL, Ogunmodede F, Scheftel J, et al. (2003). Toxoplasmosis-related knowledge and practices among pregnant women in the United States. *Infectious Diseases Obstetrics Gynecology*, vol. 11:139-145.
6. Laura Berriel da Silva, Raquel de Vasconcelos Carvalhaes de Oliveira, et al. 2011. Knowledge of Toxoplasmosis among doctor and nurses Who provide prenatal care in an endemic region. *Infectious Diseases in Obstetrics and Gynecology*. Vol.14
7. Sukaryawati, (2011). Faktor Risiko Kejadian Toxoplasmosis Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2011. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
8. Widjanarko, B. (2009). *Toxoplasma dalam kehamilan*. Fakultas Kedokteran Hewan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta
9. Yaudza, Noryauzieha (2011). *Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Toksoplasmosis di Poliklinik Ginekologi Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2010*. Sumatera Utara. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara



Community Health
I:3 Oktober 2013